

BUDIDAYA JELUTUNG RAWA (*Dyera lowii* Hook.F)

Penanggung Jawab
Ir. Choirul Akhmad, ME

Penulis
Ir. Bastoni, M.Si

ISBN : 978-602-98588-3-9

Dipublikasikan
Balai Penelitian Kehutanan Palembang
Jl. Kolonel H. Burlian Km. 6,5 Pundi Kayu Palembang
Telp. (0711) 414864
E-mail: tembesu@bpk-palembang.org
[http: www.bpk-palembang.org](http://www.bpk-palembang.org)

Tahun 2014

KATA PENGANTAR

Hutan dan lahan rawa gambut tersebar luas di pulau Sumatera (7,2 juta ha). Kondisinya saat ini sebagian besar telah terdegradasi akibat penebangan hutan yang berlebihan, kebakaran hutan dan lahan yang terjadi berulang, serta konversi lahan dari hutan alam menjadi areal budidaya, terutama untuk perkebunan dan hutan tanaman industri. Aktivitas tersebut telah mempercepat penurunan biodiversitas dan kehilangan sumber plasma nutfah sebagian besar flora hutan rawa gambut.

Jelutung rawa (*Dyera lowii* Hook.F) adalah salah satu jenis pohon lokal unggulan hutan rawa gambut yang memiliki hasil ganda yaitu getah dan kayu yang bernilai ekonomi tinggi sehingga sangat prospektif dikembangkan sebagai hutan tanaman berproduktifitas tinggi dan ramah lingkungan. Pohon ini juga sangat sesuai untuk kegiatan restorasi dan rehabilitasi hutan rawa gambut terdegradasi. Pola pengembangan hutan tanaman jelutung sangat beragam, bisa dalam bentuk hutan kemasyarakatan (HKM), hutan rakyat (HR), hutan tanaman rakyat (HTR) serta agroforestri dengan tanaman pangan dan perkebunan.

Booklet “Budidaya Jelutung Rawa” ini disusun sebagai ringkasan dari hasil-hasil penelitian perbenihan, perkecambahan benih, pembibitan, penyiapan lahan, penanaman, pemeliharaan dan penyadapan getah jelutung rawa yang telah dilakukan oleh Balai Penelitian Kehutanan Palembang. Semoga karya ini dapat bermanfaat untuk masyarakat dan semua pihak yang akan mengembangkan hutan tanaman atau kebun jelutung.

Palembang, Agustus 2014

Kepala Balai,



Ir. Choirul Akhmad, ME.

NIP. 196701291994031007

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR	iii
I. PENDAHULUAN	1
II. TEKNIK BUDIDAYA	2
A. MENGENAL JENIS POHON JELUTUNG	2
B. PENANGANAN DAN PERKECAMBAHAN BENIH JELUTUNG	3
C. PEMBIBITAN JELUTUNG	7
D. PENYIAPAN LAHAN	9
E. PENANAMAN DAN PEMELIHARAAN	11
F. PERLINDUNGAN	12
III. PENYADAPAN GETAH JELUTUNG	14
A. TEKNIK PENYADAPAN TRADISIONAL	14
B. TEKNIK PENYADAPAN MODIFIKASI	16
IV. PENUTUP	18
DAFTAR PUSTAKA	20

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Bentuk daun jelutung darat (<i>Dyera costulata</i>) dan Jelutung rawa (<i>Dyera lowii</i>)	2
Gambar 2. Postur (habitus) pohon jelutung rawa asal Sumatera (<i>Dyera lowii</i>) dan asal Kalimantan (<i>D. polyphylla</i>)	3
Gambar 3. Bunga dan buah pohon jelutung rawa (<i>Dyera lowii</i> dan <i>Dyera polyphylla</i>)	4
Gambar 4. Proses penanganan buah dan sekarikasi biji jelutung rawa (<i>Dyera lowii</i>)	5
Gambar 5. Proses penaburan biji jelutung rawa (<i>Dyera lowii</i>)	6
Gambar 6. Proses perkecambahan biji jelutung rawa (<i>Dyera lowii</i>) ...	7
Gambar 7. Pembibitan jelutung rawa (<i>Dyera lowii</i>) dengan teknik genangan buatan	8
Gambar 8. Kegiatan penyapihan dan perkembangan bibit jelutung rawa (<i>Dyera lowii</i>) pada persemaian dengan teknik genangan buatan	9
Gambar 9. Gundukan gambut untuk penanaman jelutung rawa (<i>Dyera lowii</i>) pada lahan yang belum didrainase	10
Gambar 10. Agroforestri jelutung rawa (<i>Dyera lowii</i>) umur 3 tahun, ramin (<i>Gonystylus bancaus</i>) dan nenas di daerah Kedaton, Kabupaten OKI	11
Gambar 11. Bentuk serangan hama babi hutan (atas) dan rayap (bawah) pada jelutung rawa (<i>Dyera lowii</i>) di daerah Kedaton, Kab. OKI, Sumsel	13
Gambar 12. Tegakan hutan tanaman jelutung rawa (<i>Dyera lowii</i>) umur 17 tahun pada HTI PT. Dyera Hutan Lestari di daerah sungai Aur, Kabupaten Tanjung Jabung Timur - Jambi	14

Gambar 13. Penydapan getah pola tradisional pada pohon jelutung rawa (*Dyera lowii*) yang berlebihan akan mempercepat kematian pohon 15

Gambar 14. Penydapan Getah pola modifikasi pada pohon jelutung rawa (*Dyera lowii*) akan menjamin kelestarian hasil getah karena kulit batang pohon akan pulih kembali untuk periode penydapan berikutnya 16

I. PENDAHULUAN

Jelutung rawa (*Dyera lowii* Hook.f) adalah jenis pohon lokal (*indigenous species*) yang tumbuh alami di hutan rawa dan sangat sesuai untuk hutan tanaman berproduktivitas tinggi dan ramah lingkungan (Bastoni dan Lukman, 2004), karena:

- Mempunyai daya adaptasi yang baik dan teruji pada lahan rawa,
- Mempunyai pertumbuhan yang cepat (riap diameter 2,0 – 2,5 cm/tahun, riap tinggi 1,6 -1,8 m/tahun),
- Dapat dibudidayakan dengan manipulasi lahan minimal tanpa pembuatan kanal untuk saluran drainase,
- Mempunyai hasil ganda, **Getah** (untuk permen karet, kosmetik, isolator) dan **Kayu** (untuk *pencil slate, vinir, moulding*),
- Sudah dikenal dan dimanfaatkan lama oleh masyarakat,
- Dapat dibudidayakan seperti tanaman karet, pada masa produktif disadap getahnya, pada akhir daur dimanfaatkan kayunya.

Jelutung Rawa (*Dyera lowii*) sesuai ditanam pada Lahan Rawa Gambut dan Lahan Rawa Bergambut, seperti di:

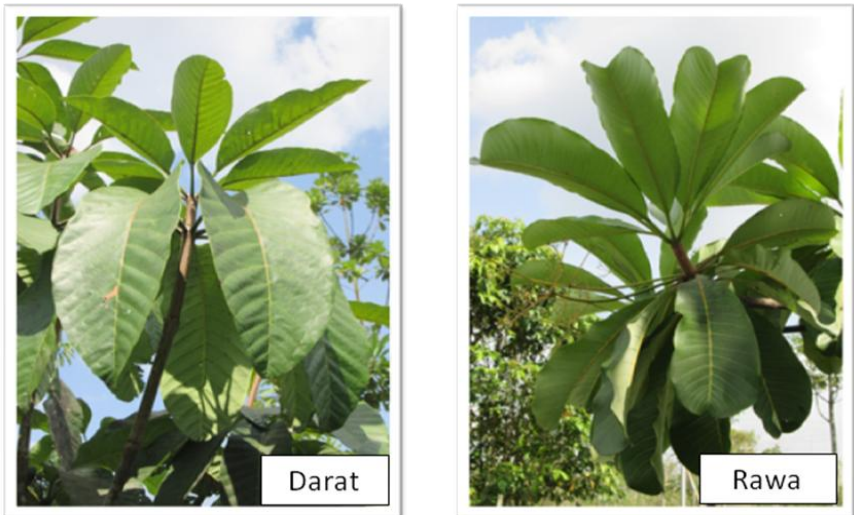
- Kawasan hutan produksi bekas tebangan & kebakaran
- Zona penyanggah kawasan konservasi
- Areal konservasi, pohon kehidupan dan pohon unggulan pada HTI rawa
- Lahan usaha transmigrasi daerah rawa yang kurang sesuai untuk tanaman pangan dan lahan rawa tidak produktif milik masyarakat

Jelutung Rawa (*Dyera lowii*) dapat dikembangkan dengan pola Perhutanan Sosial (hutan rakyat, hutan kemasyarakatan), HTI, campuran dengan kelapa sawit, atau tumpang Sari dengan tanaman pertanian dan kolam (*Agrosilvofishery*) untuk memperoleh hasil getah, kayu dan pemulihan fungsi lingkungan suatu wilayah.

II. TEKNIK BUDIDAYA

A. MENGENAL JENIS POHON JELUTUNG

Jelutung terdiri dari 2 jenis, yaitu jelutung darat (*Dyera costulata*) dan jelutung rawa (*Dyera lowii* atau *Dyera polyphylla*). Kedua jenis jelutung tersebut dapat dibedakan secara mudah dari bentuk daunnya. Jelutung darat memiliki daun lebih lebar, daun lebih tipis dan ujung daun meruncing. Sedangkan daun jelutung rawa lebih kecil, daun lebih tebal dan ujung daun melekok ke dalam seperti terlihat pada Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Bentuk daun jelutung darat (*Dyera costulata*) dan jelutung rawa (*Dyera lowii* atau *D. polyphylla*)

Jelutung rawa asal Sumatera dan Kalimantan juga memiliki postur (*habitus*) pohon yang berbeda. Postur pohon jelutung rawa asal Sumatera lebih besar dan daun lebih lebar dibandingkan dengan jelutung rawa asal Kalimantan seperti terlihat pada Gambar 2. Oleh karena itu jelutung rawa asal Kalimantan

lebih dikenal dengan nama botani *Dyera polyphylla* dan jelutung rawa asal Sumatera dikenal dengan nama botani *Dyera lowii*.



Gambar 2. Postur (habitus) pohon jelutung rawa asal Sumatera (*Dyera lowii*) dan asal Kalimantan (*D. Polyphylla*)

B. PENANGANAN DAN PERKECAMBAHAN BENIH JELUTUNG

Jelutung rawa berbuah setiap tahun dengan musim raya setiap 2 tahun. Pohon berbunga pada bulan Nopember. Buah telah matang dan dapat dipanen pada bulan April - Mei. Hasil pengamatan di daerah Kumpeh, Jambi dan Gasing, Sumatera Selatan setelah tahun 2005, jelutung rawa berbuah tidak menentu. Pergiliran musim buah antar-pohon terjadi di sepanjang tahun. Bunga dan buah pohon jelutung rawa dapat dilihat pada Gambar 3.



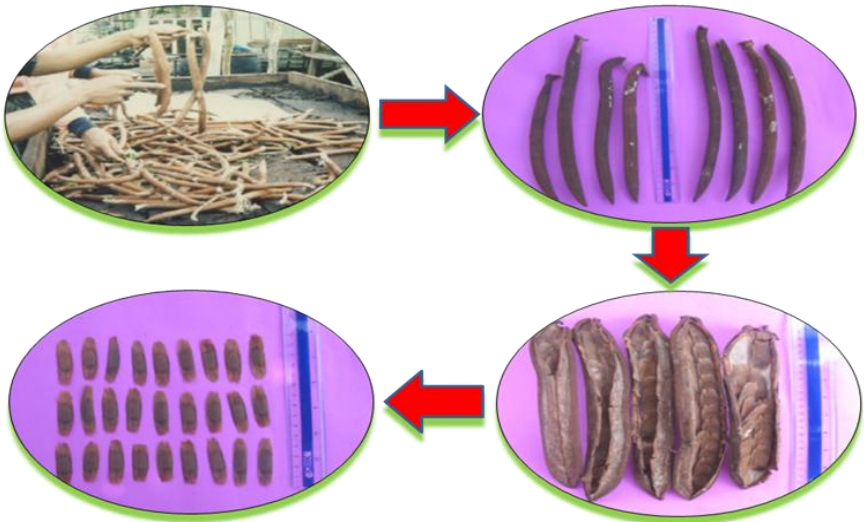
Gambar 3. Bunga dan buah pohon jelutung rawa (*Dyera lowii* dan *Dyera polyphylla*)

Buah jelutung rawa berbentuk polong berjumlah 2 buah pada setiap tangkainya. Pada batang pohon, buah muda berwarna coklat terang dan buah tua (masak) berwarna coklat gelap dan keriput. Buah yang telah masak akan pecah di atas pohon dan biji terbang terbawa angin. Oleh karena itu buah jelutung harus segera dipanen setelah buah masak di pohon supaya tidak hilang terbawa angin.

Panjang polong buah jelutung berkisar antara 12 – 26 cm (rata-rata 23 cm), berat kering polong 20,2 – 31,9 gram (rata-rata 28,02 gram), jumlah biji per polong 12 – 26 biji (rata-rata 18 biji). Buah yang telah matang (masak fisiologis) pecah setelah dijemur 1 - 3 hari, sedangkan buah yang masih muda baru pecah setelah dijemur lebih dari 7 hari. Jadi kecepatan pecahnya polong buah jelutung dapat dijadikan sebagai indikator tingkat kematangan buah. Pengambilan biji dapat dilakukan secara mudah setelah polong buah pecah.

Biji jelutung termasuk tipe *rekalsitrant* sehingga mempunyai masa simpan yang pendek (1 - 3 bulan), yang terbaik benih langsung dikecambahkan

setelah direndam selama 2 jam, ditiriskan kemudian ditabur pada media pasir yang telah dibasahi dan disemprot dengan fungisida (Hernawan, 2002 dan Subhan, 2003).



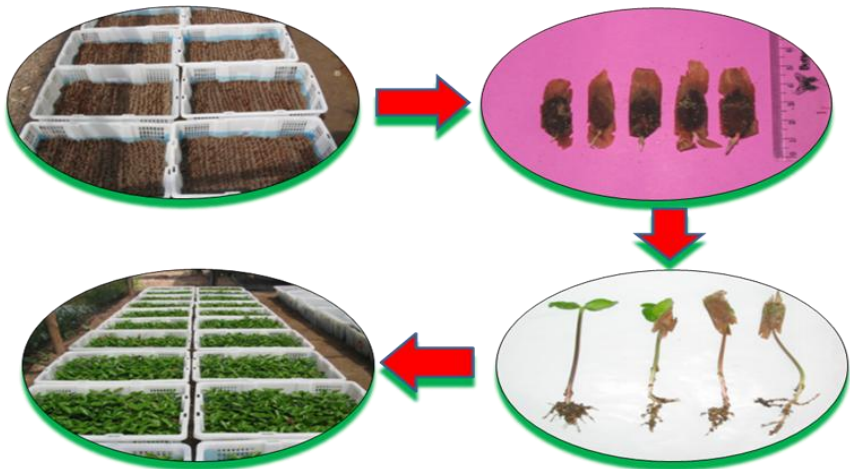
Gambar 4. Proses penanganan buah dan sekarifikasi biji jelutung rawa (*Dyera lowii*)

Rangkaian proses penaburan biji jelutung disajikan pada Gambar 5. Benih yang telah ditabur pada media pasir dijaga kelembabannya dengan cara disiram setiap hari.



Gambar 5. Proses penaburan biji jelutung rawa (*Dyera lowii*)

Benih mulai berkecambah 1 minggu setelah penaburan yang ditandai oleh keluarnya akar, setelah 1 bulan kotiledon mekar sempurna kemudian akan tumbuh sepasang daun pertama. Pada umur 2 bulan setelah penaburan, kecambah yang tumbuh normal sudah memiliki 2 pasang daun dan akarnya sudah berkembang baik dan kecambah sudah siap disapuh ke tahap pembibitan. Rangkaian proses perkecambahan biji jelutung disajikan pada Gambar 6.

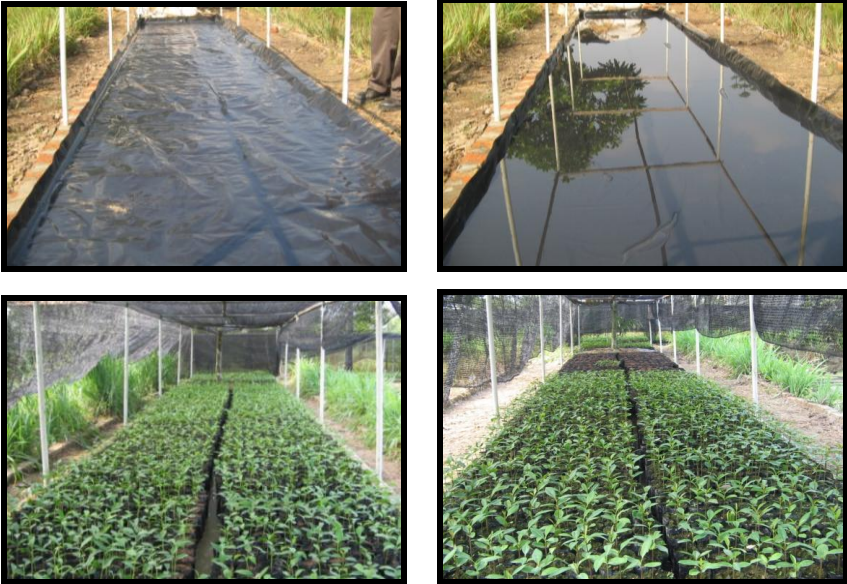


Gambar 6. Proses perkecambahan biji jelutung rawa (*Dyera lowii*)

C. PEMBIBITAN JELUTUNG

Pembibitan dilakukan secara generatif menggunakan benih. Pembibitan menggunakan metode vegetatif makro (stek) dan mikro (kultur jaringan) belum dikuasai. Penyapihan bibit sudah dapat dilakukan setelah keluar 1 – 2 pasang daun sekitar 50 – 60 hari (2 bulan) setelah penaburan benih.

Pembibitan jelutung dapat menggunakan teknik genangan buatan. Desain persemaian dengan teknik genangan buatan disajikan pada Gambar 7. Keuntungan pembibitan dengan teknik genangan buatan antara lain: (1) Masa siap tanam bibit lebih cepat (4 - 6 bulan setelah saphi), (2) Akar bibit tidak menembus tanah, (3) Hemat konsumsi air, (4) Hemat biaya pemeliharaan, (5) Dapat digunakan untuk pembibitan jenis tanaman lahan kering.



Gambar 7. Pembibitan jelutung rawa (*Dyera lowii*) dengan teknik genangan buatan (Bastoni, 2009)

Media saph bibit yang digunakan sebaiknya yang banyak mengandung bahan organik, atau campuran tanah mineral dan bahan organik. Pemupukan NPK dengan akumulasi dosis 5 gram/bibit yang diberikan bertahap sebesar 0,5 gram/bibit setiap 2 minggu dapat memacu pertumbuhan bibit jelutung di persemaian.

Penyapihan bibit dilakukan pada persemaian permanen atau semi permanen yang dinaungi paranet dengan intensitas naungan 50 – 75 persen. Polibag yang dapat digunakan untuk penyapihan bibit berukuran 15 cm x 10 cm atau lebih besar tergantung lama waktu pindah tanam (*transplanting*) ke lapangan. Kriteria bibit siap tanam: tinggi minimal 25 cm, diameter minimal 0,5 cm, jumlah daun minimal 8 helai, batang lurus, perakaran sudah menyatu dengan media.

Umur bibit siap tanam tergantung dari cara pembibitannya. Pada pembibitan manual (tanpa genangan) bibit siap tanam 8 – 10 bulan setelah saph. Pembibitan dengan teknik genangan buatan setinggi 30% dari tinggi polibag, bibit siap tanam 4 – 6 bulan setelah saph dan konsumsi air 28 kali lebih hemat daripada pembibitan manual. Kegiatan penyapihan dan perkembangan bibit sampai siap tanam di persemaian disajikan pada Gambar 8.

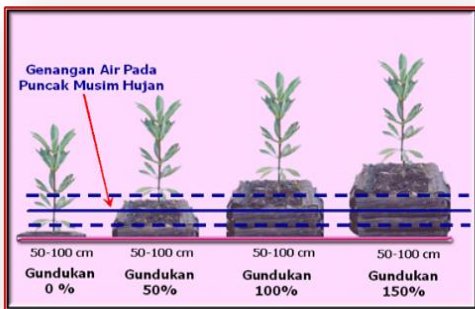


Gambar 8. Kegiatan penyapihan dan perkembangan bibit jelutung rawa (*Dyera lowii*) pada persemaian dengan teknik genangan buatan

D. PENYIAPAN LAHAN

Jelutung rawa termasuk jenis pohon yang membutuhkan cahaya penuh untuk pertumbuhannya dan Jenis ini cocok ditanam pada hutan rawa gambut yang terbuka, seperti areal bekas tebang dan kebakaran.

Pada areal terbuka bekas kebakaran, penyiapan lahan dilakukan dengan sistem jalur, lebar jalur 1,0 – 2,0 m dan jarak antar jalur 5 m, jarak tanam yang dapat digunakan 5 m x 5 m, 5 m x 4 m, atau 5 m x 3 m. Setelah pembuatan jalur dilakukan pemasangan ajir dan pembuatan gundukan gambut, khusus untuk lahan gambut yang belum didrainase. Tujuannya untuk mengumpulkan massa tanah sebagai tempat berjangkarnya perakaran tanaman dan meninggikan bagian tanah agar bibit tidak terendam air. Tinggi gundukan minimal 50% dari tinggi genangan air pada puncak musim hujan. Pembuatan gundukan pada lahan rawa gambut disajikan pada Gambar 9. Pada areal terbuka bekas tebangan, untuk tanaman pengayaan, penyiapan lahan dilakukan dengan sistem jalur, lebar jalur 1 - 2 m dan jarak antar jalur 10 m, jarak tanam 10 m x 5 m.



Gambar 9. Gundukan gambut untuk penanaman jelutung rawa (*Dyera lowii*) pada lahan yang belum didrainase (Bastoni, 2009)

F. PENANAMAN DAN PEMELIHARAAN

Sebelum penanaman, bibit diadaptasikan di tempat terbuka selama 1 bulan dengan cara pembukaan paranet di persemaian. Penanaman dilakukan pada awal musim hujan (Oktober - November) sebelum genangan air rawa tinggi, dan tinggi bibit perlu disesuaikan dengan tinggi genangan air. Tinggi bibit minimal sepertiga lebih tinggi dari genangan air pada puncak musim hujan.



Gambar 10. Agroforestri jelutung rawa (*Dyera lowii*) umur 3 tahun, ramin (*Gonystylus bancanus*) dan nenas di daerah Kedaton, Kabupaten OKI – Sumatera Selatan

Pemeliharaan tanaman dilakukan minimal sampai umur 3 tahun, berupa pembebasan tumbuhan bawah dan pemupukan. Pada tahun pertama pembebasan tumbuhan bawah dilakukan minimal 3 kali. Pada tahun kedua dan ketiga pembebasan tumbuhan bawah dilakukan masing-masing 2 kali.

Pemupukan dilakukan sebanyak 2 kali pada awal dan akhir musim hujan sampai tanaman berumur 3 tahun. Pupuk yang digunakan NPK tablet dengan dosis 20 - 30 gram (2 – 3 tablet) per tanaman setiap periode pemupukan.

G. PERLINDUNGAN

Lahan rawa sangat rawan kebakaran akibat adanya deposit bahan organik (gambut). Kebakaran terjadi pada musim kemarau ketika terjadi penurunan genangan air. Upaya pengendalian kebakaran, yang terbaik adalah pencegahan timbulnya sumber api. Upaya pemadaman tidak efektif dan mahal. Pencegahan kebakaran dapat dilakukan dengan menghindari pembuatan kanal untuk mencegah timbulnya drainase air berlebihan. Patroli api harus lebih disiagakan pada bulan-bulan kering (Juli, Agustus, September).

Hama dan penyakit yang menyerang tanaman jelutung relatif masih sedikit. Pada areal terbuka hama yang biasa menyerang pada awal penanaman di lapangan adalah belalang. Bagian yang diserang adalah daun dan kulit batang muda. Pada areal bekas tebangan, hama utama yang menyerang tanaman muda adalah kera (*Macaca sp.*) yang memakan bagian kayu dari batang yang masih muda. Babi hutan juga diketahui memakan kulit batang jelutung. Rayap diketahui menyerang akar dan pangkal batang jelutung. Serangannya terutama pada saat lahan tergenang air sehingga koloni rayap berkumpul pada daerah perakaran yang tidak tergenang air.



Gambar 11. Bentuk serangan hama babi hutan (atas) dan rayap (bawah) pada jelutung rawa (*Dyera lowii*) di daerah Kedaton, Kabupaten OKI – Sumatera Selatan

III. PENYADAPAN GETAH JELUTUNG

Pohon jelutung rawa dapat mulai disadap getahnya jika diameter pohon berukuran > 15 cm. Dengan riap diameter 2,0 – 2,5 cm/tahun maka pada umur pohon 6 – 7 tahun, pohon jelutung dapat mulai disadap. Makin besar ukuran diameter pohon akan makin baik karena getah yang dihasilkan akan lebih banyak dan kerusakan pohon akan dapat diminimalkan.



Gambar 12. Tegakan hutan tanaman jelutung rawa (*Dyera lowii*) umur 17 tahun pada HTI PT. Dyera Hutan Lestari di daerah Sungai Aur, Kabupaten Tanjung Jabung Timur – Jambi

A. TEKNIK PENYADAPAN TRADISIONAL

Teknik ini banyak dipraktekkan oleh penyadap getah jelutung di hutan alam. Hasil getah relatif banyak tetapi tidak lestari. Teknik penyadapan getah dengan cara menyayat kulit batang pohon berbentuk huruf V. Hasil getah yang didapat sangat bervariasi.



Gambar 13. Penyadapan getah pola tradisional pada pohon jelutung rawa (*Dyera lowii*) yang berlebihan akan mempercepat kematian pohon

Hasil penelitian di Desa Pematang Raman, Kabupaten Muarojambi, diperoleh informasi : seorang penyadap mempunyai jumlah pohon jelutung siap sadap (diameter > 35 cm) rata-rata sebanyak 326 pohon pada areal hutan seluas sekitar 55 ha (6 pohon per ha). Kemampuan sadap rata-rata 45 pohon per hari. Setiap penyadap menghabiskan waktu tinggal di hutan (mandah) dalam melaksanakan kegiatan penyadapan rata-rata 15 hari. Dengan memakai interval sadap 7 hari sekali, maka penyadapan pada pohon yang sama dilakukan sebanyak dua kali selama mandah. Jumlah pohon yang disadap setiap kali mandah sebanyak 752 pohon dengan hasil getah rata-rata 272 kg atau produksi getah dalam satu kali sadap (7 hari) sebesar 0,36 kg (Lukman, 2000).

Penggunaan zat stimulan CEPA (*Chloroetylenephosporic acid*) 40 EC dalam kegiatan penyadapan getah jelutung dapat meningkatkan hasil getah berkisar antara 0,5 – 1 kg atau sekitar 3 kali lipat dibanding tanpa menggunakan CEPA. Dalam kurun waktu 6 bulan (Juni 1998 – Januari 1999) pemakaian CEPA

menyebabkan potensi jelutung berkurang secara drastis baik dalam jumlah pohon potensial maupun hasil sadapan (Tasman, 1999).

B. TEKNIK PENYADAPAN MODIFIKASI

Menyadari adanya dampak negatif dari aktifitas penyadapan jelutung di hutan alam yang disebabkan penerapan cara sadap (termasuk penggunaan zat perangsang CEPA yang berlebihan) yang dapat merusak pohon, maka perlu diterapkan teknik penyadapan yang memperhatikan kelestarian pohon dan hasil getah.



Gambar 14. Penyadapan getah pola modifikasi pada pohon jelutung rawa (*Dyera lowii*) akan menjamin kelestarian hasil getah karena kulit batang pohon akan pulih kembali untuk periode penyadapan berikutnya

Upaya ke arah itu telah ditempuh oleh Balai Penelitian Kehutanan Palembang bekerjasama dengan PT. Dyera Hutan Lestari pada tahun 2001–2002

melalui percobaan penyadapan pada hutan tanaman jelutung di areal HTI PT. Dyera Hutan Lestari – Jambi.

Hasil ujicoba menunjukkan bahwa penyadapan getah jelutung yang terbaik dilakukan pada pohon dengan diameter di atas 25 cm, periode sadap 2 hari, dan sudut bidang sadap 45° , memberikan hasil getah rata-rata 1,37 ton/ha/tahun. Penurunan riap diameter pohon jelutung akibat penyadapan rata-rata sebesar 0,34 cm/tahun.

IV. PENUTUP

Budidaya jelutung rawa (*Dyera lowii*) dapat dilakukan seperti mengelola kebun karet (*Hevea* sp). Pada umur 6 sampai 30 tahun, pohon jelutung disadap getahnya, setelah tidak produktif dipanen kayunya. Perbedaanya jelutung rawa tumbuh dan berkembang baik pada hutan dan lahan rawa gambut yang berdrainase buruk (sering tergenang air), sementara karet hanya tumbuh baik pada lahan kering. Perbedaan tersebut seharusnya dimaknai sebagai peluang untuk pengembangan jelutung rawa sebagai pengganti karet pada lahan gambut.

Keunggulan pengembangan hutan tanaman atau kebun jelutung pada lahan gambut adalah lahan tidak perlu didrainase melalui pembuatan saluran drainase yang berlebihan seperti dalam pembangunan areal perkebunan dan hutan tanaman industri jenis pohon eksotik lahan kering. Keuntungannya adalah fungsi lingkungan lahan gambut tidak rusak dan hilang. Lahan gambut tetap berfungsi sebagai penyimpan air dan karbon, sehingga tidak rawan kebakaran dan emisi karbon ke atmosfer dapat diminimalkan. Masyarakat memiliki alternatif budidaya pada lahan gambut yang lebih ramah lingkungan, menciptakan sumber pendapatan dari getah jelutung dan menjaga kelestarian hutan karena orientasi hasil difokuskan pada nilai hasil hutan bukan kayu, tidak untuk menebang pohon dalam jangka pendek.

Pengembangan hutan tanaman atau kebun jelutung dapat segera dilakukan karena sebagian besar aspek silvikulturnya telah dikuasai. Kultur penyadapan getah juga sudah lama dipraktekan oleh banyak kelompok masyarakat di Sumatera dan Kalimantan, Peluang pasar getah jelutung masih terbuka lebar apalagi kalau diikuti oleh pengembangan produk-produk hilir

berbasis getah jelutung, tidak sebatas untuk bahan baku permen karet (edible gum) seperti saat ini, sehingga akan memacu permintaan bahan baku getah jelutung.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastoni dan A.H. Lukman. 2004. Prospek pengembangan Jelutung Rawa (*Dyera lowii* Hook.F) pada Lahan Rawa Sumatera. *Dalam* Prosiding Seminar Nasional Pembangunan Hutan Tanaman Berproduktivitas Tinggi dan Ramah Lingkungan. Badan Litbang Kehutanan. Yogyakarta.
- Bastoni. 2009. Teknik Budidaya Jenis-jenis Pohon Lokal Hutan Rawa Gambut. *Dalam* Prosiding Seminar Hasil-hasil Penelitian Balai Penelitian Kehutanan Palembang. Pusat Litbang Hutan Tanaman. Bogor.
- Hernawan, D. 2002. Pengaruh Perlakuan Lama Penyimpanan dan Ruang Simpan Terhadap Daya Kecambah Benih Jelutung Rawa (*Dyera lowii* Hook.F). Laporan Praktek Lapang. Jurusan Ilmu Kehutanan STIPER Sriwigama. Palembang.
- Lukman, A.H, 2000. Kajian Teknis dan Sosial Ekonomi Penyadapan Getah Jelutung di Jambi. Laporan Proyek. Balai Teknologi Reboisasi Palembang. Palembang.
- Subhan, A. 2003. Pengaruh Lama Perendaman Terhadap Perkecambahan Benih Jelutung Rawa (*Dyera lowii* Hook.F). Laporan Praktek Lapang. Jurusan Ilmu Kehutanan STIPER Sriwigama. Palembang.
- Tasman, A. 1999. Pengumpulan Getah Jelutung di Sekitar Berbak. Makalah pada Rapat Ketiga Tim Pengarah Konservasi Sumber Daya Alam. Pemda/Bappeda Tk. I Jambi. Tanggal 23 Maret 1999. Jambi.